

STRATEGI MENGAJARKAN INTEGRASI PSIKOLOGI DAN KEKRISTENAN DI PENDIDIKAN TINGGI KRISTEN [STRATEGY TO TEACH PSYCHOLOGY AND CHRISTIANITY INTEGRATION IN CHRISTIAN HIGHER EDUCATION]

Evans Garey

Universitas Kristen Krida Wacana

evans.garey@ukrida.ac.id

Abstract

There is not much effort has been made to teach the integration between psychology and Christianity in higher education in Indonesia. One of the efforts to teach the integration between psychology and Christianity in the bachelor program of psychology Universitas Kristen Krida Wacana is to conduct a class namely Psychology and Christianity (PC). In this article, the author describes the practice of teaching the integration of PC conceptually, practically, and personally for the bachelor students of psychology of Universitas Kristen Krida Wacana. The strategy to teach the integration of PC is, teaching the theoretical perspective of the integration of PC, summarizing an empirical study of PC, and creating discussion forum. The strategy to teach the integration of PC practically is, describing the integration of PC in the diverse contexts of life, discussing the specific topics of PC, and reporting on the implementation of PC in school and church settings. The strategy of teaching the integration of PC personally is, by writing an essay and self-reflection. The author used a survey method to evaluate the PC class. Three questions that are used in the survey are, students'

goals in participating in the PC class, their level of confidence in achieving their goal and their goal attainment, and their perceptions about the integration of PC. The evaluation showed that most students perceived that they had attained the goals they set in participating in the PC class. They also observed that PC class is considered the main form of integration of PC.

Keywords: Integration; psychology; Christianity; teaching strategy; higher education.

Abstrak

Mengajarkan integrasi antara psikologi dan kekristenan di pendidikan tinggi Kristen di Indonesia belum banyak dilakukan. Salah satu upaya mengajarkan integrasi antara psikologi dan kekristenan dilakukan oleh program studi sarjana strata satu (S1) psikologi Universitas Kristen Krida Wacana, Jakarta adalah dengan mengadakan kelas yang bernama Psikologi dan Kristianitas (PK). Dalam artikel ini, penulis memaparkan mengenai praktik mengajarkan integrasi dari psikologi dan kekristenan secara konseptual, praktikal, dan personal bagi mahasiswa program studi sarjana psikologi. Strategi mengajarkan integrasi secara konseptual diantaranya adalah, membahas perspektif teoretis psikologi dan kekristenan, merangkum hasil penelitian empiris mengenai psikologi dan kekristenan, dan mengadakan forum diskusi. Strategi mengajarkan integrasi secara praktikal adalah dengan cara, membahas topik-topik integrasi psikologi dan kekristenan dalam berbagai konteks kehidupan, membahas topik-topik khusus integrasi psikologi dan kekristenan, dan laporan mengenai implementasi psikologi dan kekristenan di sekolah dan gereja. Strategi mengajarkan integrasi secara personal adalah dengan aktifitas menulis yakni menulis esai dan menulis refleksi. Penulis menggunakan metode survei untuk melakukan evaluasi terhadap mata kuliah PK. Tiga pertanyaan utama yang diajukan adalah mengenai, tujuan mahasiswa mengikuti kuliah PK, keyakinan diri dan

ketercapaian mencapai tujuan tersebut, dan persepsi mereka terhadap integrasi. Evaluasi menunjukkan mahasiswa menilai bahwa diri mereka telah mencapai dengan baik tujuan yang mereka tetapkan dalam mengikuti mata kuliah PK. Mahasiswa juga menilai bahwa mata kuliah (MK) PK merupakan bentuk utama dari integrasi antara psikologi dan kekristenan yang mereka amati di kampus.

Kata Kunci: Integrasi; psikologi; kekristenan; strategi mengajar; pendidikan tinggi.

Pendahuluan

Apakah ciri dari pendidikan Kristiani di pendidikan tinggi? Sebuah pendidikan tinggi yang memiliki label Kristiani, hendaknya memiliki ciri Kristiani dalam proses pendidikannya. Esqueda (2014) menjelaskan bahwa yang merupakan ciri utama dari sebuah pendidikan tinggi Kristiani adalah integrasi antara iman dengan ilmu yang dipelajari. Hal ini berarti bahwa dalam pendidikan tinggi Kristiani semestinya terdapat keselarasan antara apa yang diyakini dengan apa yang dipelajari dalam diri seorang murid.

Pertanyaan berikutnya yang muncul adalah bagaimana mengajarkan integrasi antara iman Kristen dan ilmu? Salah satu tantangan dalam mengajarkan integrasi adalah kejelasan akan integrasi yang dimaksudkan. Hal ini ditegaskan oleh Badley (1994). Badley (1994) mendiskusikan bahwa integrasi antara iman dan ilmu seringkali hanya menjadi sebuah slogan daripada substansi. Maksudnya adalah integrasi antara iman dan ilmu seringkali hanya disebutkan saja sebagai sebuah slogan dari perguruan tinggi tanpa adanya uraian secara khusus mengenai integrasi tersebut. Sementara itu, Esqueda (2014) menegaskan perlunya wawasan dunia Alkitabiah yang menjadi faktor yang menyatukan antara iman dan ilmu. Hal itu berarti bahwa perlunya substansi yang didasari oleh keyakinan iman Kristiani dalam mempelajari dan menerapkan ilmu pengetahuan yang dipelajari seorang mahasiswa di pendidikan tinggi.

Tantangan lain dalam mengajarkan integrasi adalah mengenai praktik mengajar yang digunakan oleh dosen untuk mengajarkan integrasi kepada mahasiswa. Lee, et al. (2024), mengemukakan bahwa salah satu tantangan dalam mengajarkan integrasi adalah terbatasnya praktik-praktik mengajar yang tersedia untuk mengajarkan integrasi di ruang

kelas. Mereka menegaskan bahwa seorang dosen perlu menemukan metode-metode mengajar yang efektif dalam menjelaskan mengenai integrasi iman dan ilmu bagi mahasiswa.

Aspek penting lainnya yang memengaruhi diri individu dalam memahami integrasi antara iman dan ilmu adalah adanya relasi yang erat antara guru dan murid. Sorenson et al. (2004) dalam studi mereka menemukan adanya kelekatan relasional (*relational attachment*) yang memengaruhi terbentuknya integrasi pada diri mahasiswa pasca sarjana psikologi klinis di Amerika. Temuan mereka menunjukkan bahwa kelekatan relasional antara mahasiswa dengan dosen memengaruhi persepsi diri mahasiswa mengenai integrasi. Mereka menegaskan bahwa yang sangat berdampak bagi pemahaman integrasi di diri mahasiswa adalah proses dimana mahasiswa mengamati dosen menjadi seorang model bagi diri mereka dalam menerapkan integrasi antara psikologi dan kekristenan. Jadi dapat dikatakan bahwa integrasi yang terjadi bersifat personal bagi diri mahasiswa karena adanya relasi yang terbentuk antara mahasiswa dengan dosen yang mengajarkan integrasi tersebut.

Tinjauan Literatur

Setelah membahas mengenai adanya tantangan dan aspek penting dalam integrasi, berikut ini penulis membahas mengenai strategi mengajarkan integrasi yang telah dikembangkan para penulis sebelumnya. Salah satu strategi mengajarkan integrasi antara iman Kristen dan ilmu dikembangkan oleh Taylor (2001). Ia mengusulkan empat strategi yakni, *contextual*, *illustrative*, *conceptual*, dan *experiential*. *Contextual* adalah penggunaan dari fitur-fitur yang ada di dalam konteks lembaga pendidikan seperti *tactical*, *ornamental*, dan *environmental*. *Illustrative* adalah penggunaan cerita dan presentasi dalam mengajarkan integrasi. *Conceptual* adalah upaya untuk menghubungkan pelajaran dengan konsep-konsep Alkitab. *Experiential* adalah upaya untuk menciptakan pengalaman untuk mengenal Tuhan.

Strategi lain dikembangkan oleh Lee et al. (2024), yang menawarkan sebuah model pengajaran integrasi dengan cara menggabungkan antara domain integrasi dan praktik untuk mengajarkan integrasi. Lee et al. (2024) menawarkan lima domain integrasi psikologi dan kekristenan yakni: *Worldview*, *theoretical*, *applied*, *role*, dan *personal*. Kemudian mereka mengkombinasikan masing-masing domain integrasi tersebut dengan praktik pengajaran integrasi dari Johnson et al. (2021) yakni: *In-class*

activities, personal exploration, experiential learning, dan content-spesific instructions. Kombinasi antara domain integrasi dan praktik mengajarkan integrasi tersebut, menghasilkan praktik mengajar yang berbeda-beda sesuai dengan domain integrasi yang ingin diajarkan.

Berdasarkan strategi mengajarkan integrasi yang telah dikembangkan oleh para penulis sebelumnya (Johnson et al., 2021; Lee et al., 2024; Taylor, 2001), penulis mendapati beberapa hal penting. Pertama, strategi mengajarkan integrasi bersifat multidimensional. Hal ini terlihat dari empat strategi yang dikembangkan oleh Taylor (2001) dan empat domain yang dikembangkan oleh Johnson et al. (2021). Kedua, strategi mengajarkan integrasi hendaknya tidak sekedar berupa semboyan atau jargon yang disampaikan, dan tidak hanya berupa atribut atau nilai-nilai Kristiani yang tersembunyi di balik kurikulum (*hidden curriculum*), melainkan juga perlu dilakukan secara konkrit dalam bentuk praktik mengajar yang dapat diimplementasikan di ruang kelas (Lee et al., 2024).

Di Indonesia, integrasi antara psikologi dan kekristenan sepertinya belum banyak dibahas dan dilakukan. Hal tersebut setidaknya tersirat dalam temuan Prabowo & Wijaya (2024). Mereka hanya menemukan 18 artikel yang membahas integrasi psikologi dan teologi dalam kurun waktu 10 tahun terakhir. Dalam temuan mereka, pembahasan mengenai integrasi psikologi dan teologi kebanyakan dilakukan di institusi pendidikan tinggi yang khusus teologi seperti sekolah tinggi teologi atau dari program studi teologi. Hal ini menunjukkan bahwa integrasi psikologi dan kekristenan di Indonesia masih sangat sedikit dibahas secara akademik di Indonesia, khususnya di institusi pendidikan tinggi Kristiani.

Disamping dari fakta bahwa pembahasan mengenai integrasi yang masih minim secara akademik di Indonesia, namun peneliti menyadari bahwa terdapat berbagai potongan dalam bentuk studi-studi ilmiah mengenai integrasi. Sebagai contoh, peneliti mendapati adanya studi yang telah dilakukan yang mendapati bahwa aspek relasi merupakan aspek penting dalam pembentukan spiritualitas pada diri individu (Nainggolan & Ma, 2022). Mereka menemukan dalam studi mereka bahwa dukungan dari dosen merupakan salah satu tema utama yang mendukung perkembangan spiritual mahasiswa khususnya di masa pandemi Covid-19. Dukungan yang dimaksud adalah seperti dorongan semangat dari dosen kepada mahasiswa, keterbukaan, dan penerimaan positif yang dapat menolong diri mahasiswa dalam pembentukan spiritualitas mereka. Hal ini

dapat dikatakan sebagai bentuk atau bagian dalam pengajaran integrasi antara iman Kristiani dan ilmu.

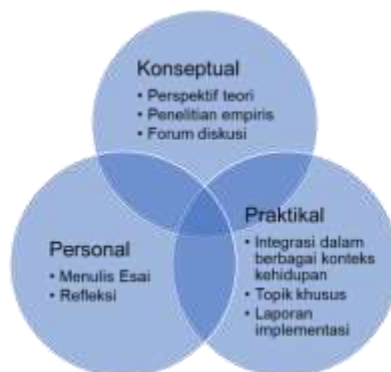
Sejauh pengetahuan penulis, masih terbatas pendidikan tinggi di Indonesia, yang memiliki kelas yang mengajarkan integrasi antara psikologi dan kekristenan. Terbatasnya upaya mengajarkan integrasi antara iman dan ilmu, khususnya antara psikologi dan kekristenan mungkin sekali dipengaruhi oleh ketidakjelasan akan substansi integrasi yang dimaksud, dan juga cara-cara untuk mengajarkan integrasi tersebut. Hood, Hill, & Spilka (2018) yang menulis buku mengenai psikologi agama menjelaskan bahwa hubungan antara agama dan ilmu, memiliki cukup banyak kesulitan, salah satunya karena masing-masing pihak baik institusi agama maupun ilmu pengetahuan, memiliki pandangan yang berbeda mengenai natur manusia. Namun demikian, mereka optimis akan masa depan dari hubungan antara keyakinan agama dan ilmu pengetahuan karena melihat ledakan penelitian di bidang agama dan kesehatan mental sejak era 80-an.

Adanya keterbatasan dalam mengajarkan integrasi antara psikologi dan kekristenan, mendorong penulis untuk berkontribusi dengan mengembangkan strategi mengajarkan integrasi antara iman dan ilmu, khususnya dalam bidang ilmu psikologi dan kekristenan di pendidikan tinggi.

Psikologi dan Kristianitas Secara Konseptual, Praktikal, dan Personal Bagi Mahasiswa Psikologi.

Penulis mengajarkan integrasi antara ilmu psikologi dan kekristenan di sebuah kelas bernama Psikologi dan Kekristenan (PK). Kelas ini merupakan kelas yang bersifat pilihan bagi mahasiswa psikologi di Universitas Kristen Krida Wacana (Ukrida), Jakarta.

Dalam mata kuliah ini, tujuannya adalah mahasiswa memiliki pengetahuan mengenai hubungan antara ilmu psikologi dan kekristenan, serta menganalisis persoalan-persoalan perilaku dalam kaitannya dengan psikologi dan kekristenan. Dengan kata lain, mahasiswa memiliki pengetahuan secara konseptual dan praktikal mengenai integrasi antara psikologi dan kekristenan. Sebagai tambahan, penulis juga mengembangkan strategi personal agar mahasiswa juga memiliki pengalaman secara pribadi dalam proses belajar integrasi ini.



Gambar 1. Integrasi Psikologi dan Kekristenan Secara Konseptual, Praktikal, dan Personal.

Bahan kajian secara konseptual yang dibahas dalam mata kuliah ini seperti: Konsep mengenai Tuhan dan manusia; Hubungan Sains dan Iman; Konsep Psikologi dan Kekristenan dari berbagai pandangan; Hubungan Psikologi dan Kekristenan dari berbagai pandangan; Konsep Religiusitas, Spiritualitas, dan Rohani; dan Studi empiris Psikologi dan Kekristenan. Bahan kajian secara praktikal dalam kuliah ini adalah: Aplikasi psikologi dan kekristenan dalam berbagai area kehidupan (Individu, keluarga, gereja, dan masyarakat/komunitas); dan Isu-isu kontemporer (Cinta). Bahan kajian secara personal adalah: Menulis esai mengenai tema Tuhan dan manusia dan menulis refleksi dari setiap materi pembelajaran.

Adapun praktik mengajar yang digunakan dalam mengajarkan integrasi adalah dengan menggunakan berbagai metode seperti: Refleksi, diskusi, dan tugas terstruktur. Refleksi yang dilakukan di kelas ini adalah berupa mahasiswa menjawab pertanyaan yang terkait dengan materi yang dibahas dengan mendiskusikannya dalam forum secara online. Contoh pertanyaan refleksi misalnya: Menurut Anda, apakah seorang individu yang mempelajari sains seperti psikologi dapat merupakan seorang yang juga menganut keyakinan agama tertentu? Dengan pertanyaan ini, mahasiswa merefleksikan materi pembelajaran dengan pemikirannya secara pribadi. Diskusi yang dilakukan di kelas terkait dengan topik materi yang dibahas, misalnya: Menurut Anda, apakah sumbangsih dari Kristianitas/Kekristenan dalam pemahaman mengenai kebahagiaan? Temukan satu ayat yang menjelaskan mengenai kebahagiaan. Tugas terstruktur adalah tugas yang diberikan secara sistematis agar mahasiswa memiliki pemahaman dan

kemampuan dalam menganalisis integrasi antara psikologi dan kristianitas. Tugas terstruktur yang diberikan kepada mahasiswa adalah berupa kegiatan pengambilan data mengenai implementasi integrasi psikologi dan kekristenan di sekolah Kristen ataupun di gereja. Mahasiswa melakukan kegiatan wawancara kepada informan yang dapat menjelaskan bentuk integrasi psikologi dan kekristenan yang dilakukan di sekolah Kristen ataupun di gereja. Kemudian mahasiswa melakukan analisis terhadap bentuk dari integrasi tersebut dan menuliskan laporan sebagai bentuk akhir dari tugas tersebut.

Berdasarkan pembahasan yang telah dilakukan, penulis merumuskan permasalahan yang diangkat dalam tulisan ini adalah, seperti apakah penilaian diri mahasiswa terhadap keikutsertaan diri mereka di mata kuliah PK dan persepsi mereka mengenai integrasi antara psikologi dan kekristenan? Tujuan dari tulisan ini adalah untuk memberikan deskripsi mengenai implementasi dan evaluasi dari strategi mengajarkan integrasi psikologi dan kekristenan dalam bentuk mata kuliah PK.

Metode Penelitian

Untuk mengevaluasi kelas PK, penulis menggunakan metode survei. Penelitian dengan metode survei dapat memanfaatkan strategi pengambilan data secara kuantitatif dan kualitatif (Ponto, 2015). Pengambilan data dilakukan dengan memberikan pertanyaan survei kepada peserta kelas mata kuliah (MK) PK di awal semester dan di akhir semester. Pertanyaan survei dirancang dengan menggunakan kuesioner secara online. Data secara kuantitatif dianalisis secara deskriptif. Sedangkan data secara kualitatif dianalisis dengan menggunakan analisis konten (*content analysis*).

Metode pengambilan sampel yang digunakan adalah berupa *non probability purposeful sampling*. Partisipan dalam penelitian ini adalah seluruh mahasiswa peserta mata kuliah (MK) PK. Mahasiswa yang mengisi survei di awal semester berjumlah 20 orang (15 orang perempuan, 5 orang laki-laki). Sebagian besar partisipan beragama Kristen Protestan (n=15), Katolik (n=3), satu orang beragama Budha, dan satu orang beragama Islam.

Ada tiga pertanyaan utama yang diberikan di dalam survei yakni, tujuan mahasiswa mengikuti MK PK, keyakinan diri dan pencapaian

terhadap tujuan, serta persepsi mengenai integrasi antara psikologi dan kekristenan. Di awal semester, penulis memberikan survei yang berisikan pertanyaan mengenai tujuan mahasiswa mengikuti mata kuliah Psikologi dan Kristianitas. Survei ini dilakukan untuk memahami apa yang dipikirkan oleh mahasiswa mengenai tujuan mereka mengikuti kuliah yang mengajarkan integrasi psikologi dan kekristenan ini. Survei ini juga berfungsi untuk secara implisit memberikan kesadaran mengenai pentingnya untuk memiliki tujuan sebelum mengikuti perkuliahan. Pertanyaan yang diajukan adalah, “Apakah tujuan utama yang ingin Anda capai setelah mengikuti kuliah Psikologi dan Kekristenan?” Penulis memberikan beberapa pilihan jawaban mengenai tujuan mengikuti mata kuliah Psikologi dan Kristianitas yang dirangkum dari jawaban-jawaban mahasiswa peserta mata kuliah ini di periode sebelumnya. Pilihan jawabannya adalah: Mengetahui hubungan psikologi dan kekristenan; Sebagai mata kuliah pengganti; Lebih memahami kekristenan; Lebih mengenal Tuhan; Memahami kekristenan menurut psikologi; Mengetahui konsep moral yang berkaitan dengan kekristenan; dan Lainnya. Mahasiswa boleh memilih lebih dari satu jawaban. Selain itu, penulis juga memberikan pertanyaan mengenai keyakinan diri mahasiswa dalam mencapai tujuan mereka yang dinilai dengan skala 1(Sangat tidak yakin) – 5 (Sangat yakin).

Di akhir semester, penulis memberikan survei yang berisikan pertanyaan mengenai pencapaian tujuan mahasiswa setelah mengikuti MK PK. Mahasiswa yang mengisi survey di akhir semester ini berjumlah 18 orang. Mahasiswa memberikan penilaian berupa persentase (0-100) atas pencapaian tujuan mereka di mata kuliah ini. Selain itu, penulis juga memberikan pertanyaan secara terbuka, persepsi mahasiswa mengenai integrasi antara psikologi dan kekristenan. Mahasiswa menuliskan jawaban mereka secara terbuka, mengenai pemahaman mereka akan integrasi antara psikologi dan kekristenan setelah selesai mengikuti MK PK.

Hasil Penelitian

Berdasarkan data dari survei di awal semester, mayoritas mahasiswa memilih tujuan yakni “Mengetahui hubungan psikologi dengan kekristenan.” Tujuan berikutnya adalah “Memahami kekristenan menurut psikologi.” Diikuti dengan “Mengetahui konsep moral yang berkaitan dengan kekristenan.” Selain dari pilihan tujuan yang tersedia, terdapat satu tujuan yang dituliskan oleh mahasiswa yakni, menggunakan hal yang

dipelajari untuk mendapatkan ketenangan hidup (n=1). Deskripsi mengenai tujuan mahasiswa mengikuti MK PK dapat dilihat pada tabel 1.

Tabel 1. Tujuan mengikuti mata kuliah Psikologi dan Kristianitas.

No	Tujuan	Frekuensi
1	Mengetahui hubungan antara psikologi dan kekristenan	18
2	Memahami kekristenan menurut psikologi	13
3	Mengetahui konsep moral yang berkaitan dengan psikologi	10
4	Sebagai mata kuliah pengganti	6
5	Lebih mengenal Tuhan	4
6	Lebih memahami kekristenan	3
7	Lulus mata kuliah ini	1
8	Menggunakan hal yang dipelajari untuk mendapatkan ketenangan hidup	1

Keyakinan Mencapai Tujuan dan Pencapaian Tujuan

Ketika ditanya mengenai keyakinan diri untuk mencapai tujuan mengikuti MK PK, terlihat bahwa mahasiswa memiliki keyakinan yang tinggi. Hal ini ditandai dengan skor mean sebesar 4,35. Hal ini menegaskan bahwa mahasiswa memiliki keyakinan yang kuat bahwa dirinya merasa mampu untuk mencapai tujuan mereka dalam perkuliahan ini.

Tabel 2. Keyakinan Mencapai Tujuan

No	Keyakinan Mencapai Tujuan
1	3
2	4
3	5
4	4
5	4
6	5

7	5
8	5
9	4
10	5
11	4
12	3
13	5
14	3
15	4
16	4
17	5
18	5
19	5
20	5

Di akhir semester, mahasiswa diminta untuk menilai pencapaian mereka atas tujuan yang telah ditetapkan di awal semester. Persentase pencapaian tujuan mahasiswa di akhir semester adalah antara 66,67% dan 99%. Rata-rata persentase pencapaian tujuan mahasiswa adalah 80,81%. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa mahasiswa menilai bahwa mereka telah mencapai tujuan yang mereka tetapkan di awal semester.

Tabel 3. Persentase Pencapaian Tujuan

No	Persentase Pencapaian Tujuan
1	85
2	89
3	80
4	80
5	70
6	80
7	85
8	66,67
9	80
10	70
11	99
12	70
13	90
14	80

15	85
16	85
17	80
18	80

Persepsi Integrasi

Penulis juga menanyakan mengenai persepsi mahasiswa terhadap integrasi psikologi dan kekristenan, penulis menggunakan pertanyaan yang digunakan oleh peneliti sebelumnya (Hall et al., 2009). Penulis memodifikasi pertanyaan untuk menyesuaikan dengan konteks di konteks partisipan, yakni dengan menambahkan kata Ukrida, seperti: “Dalam pengalaman saya sendiri di Ukrida...” Pertanyaan yang digunakan untuk memahami persepsi mahasiswa mengenai integrasi yakni: “Dalam pengalaman saya sendiri di Ukrida, contoh terbaik dari integrasi antara psikologi dan kekristenan yang telah saya amati adalah (deskripsikan yang Anda amati)”.

Berdasarkan jawaban dari mahasiswa, penulis menganalisis bahwa MK PK dipersepsikan sebagai bentuk utama dari integrasi antara psikologi dan kekristenan. Sebagai ilustrasi, seorang mahasiswa (IS) mengungkapkan, “Contoh terbaik merupakan adanya matakuliah ini. Mata kuliah ini memberikan ilmu dari keduanya serta menjelaskan apa yang membuat kedua ilmu tersebut saling melengkapi.”

Selain dari temuan bahwa MK PK yang dipersepsikan sebagai bentuk utama integrasi, penulis juga menemukan adanya tema-tema seperti: Nilai-nilai Kristiani yang diterapkan di kampus, kegiatan ekstra kurikuler, aktifitas religius di kampus, pendampingan psikologis di kampus; dan Ukrida sebagai kampus Kristen. Tema-tema tersebut dapat diamati di tabel 4.

Tabel 4. Integrasi yang diamati di kampus.

No	Tema	Frekuensi	Contoh kutipan jawaban	
1	Pembelajaran di dalam Mata Kuliah Psikologi	5	Contoh merupakan	terbaik adanya

	dan Kristianitas yang memuat pandangan psikologi dan kekristenan		matakuliah ini. Mata kuliah ini memberikan ilmu dari keduanya serta menjelaskan apa yang membuat kedua ilmu tersebut saling melengkapi
2	Nilai-nilai Kristiani yang diterapkan di kampus	5	Contoh di UKRIDA dari nilai LEAD yang diterapkan yaitu mengasahi, hal yang harus diterapkan dimama pun kita berada, untuk mendapatkan kedamaian
3	Kegiatan ekstra kurikuler	3	Salah satu contoh terbaik yang telah diterapkan di UKRIDA adalah dengan dibuatnya club Nyikologis sebagai salah satu sarana diskusi untuk mendiskusikan isu yang bisa mengintegrasikan antara psikologi dan Kekristenan.
4	Aktifitas religius di kampus	2	Saya mengamati beberapa dosen yang memulai pembelajaran dengan berdoa bersama...
5	Pendampingan Psikologis di kampus	1	Mahasiswa dan staf mendapatkan pendampingan psikologis...
6	Ukrida sebagai kampus Kristen	1	Adanya jurusan psikologi dalam UKRIDA yang

Pembahasan

Setelah menjelaskan temuan mengenai tujuan mahasiswa, keyakinan dan pencapaian terhadap tujuan, serta persepsi integrasi, berikut ini penulis membahas lebih jauh hasil temuan tersebut. Penulis membahas hasil analisis dengan menjelaskan tujuan mahasiswa di awal semester dan dilanjutkan dengan membahas pencapaian tujuan mahasiswa di akhir semester. Setelah itu penulis mendiskusikan enam tema yang telah ditemukan.

Pertama adalah mengenai tujuan mengikuti MK PK. Penulis menemukan bahwa mayoritas mahasiswa (90%) peserta mata kuliah ini memiliki tujuan untuk mengetahui hubungan antara psikologi dan kekristenan. Secara eksplisit, tujuan ini logis untuk ditetapkan sebagai tujuan utama dan secara implisit, mahasiswa menjadi lebih terarah di awal semester sebelum perkuliahan dimulai. Namun demikian, juga terdapat tujuan-tujuan sekunder seperti menjadi mata kuliah pengganti, agar lulus, dan mendapatkan manfaat bagi diri sendiri.

Peserta mata kuliah ini memiliki keyakinan yang tinggi untuk mencapai tujuan tersebut. Hal ini menunjukkan adanya rasa percaya diri dan keyakinan akan pencapaian tujuan yang tinggi. Dengan demikian mahasiswa terlihat memiliki orientasi yang positif terhadap MK PK.

Berdasarkan data mengenai tujuan di awal semester dan pencapaiannya di akhir semester, penulis menyimpulkan bahwa mahasiswa menilai tujuan mereka telah tercapai dengan baik. Hal ini didukung oleh data yang menunjukkan bahwa mahasiswa menilai di akhir semester bahwa tujuan mereka telah tercapai. Namun demikian, penulis menyadari bahwa data ini saja belumlah cukup untuk menjelaskan kedalaman pemahaman dari mahasiswa mengenai integrasi antara psikologi dan kekristenan. Keterbatasan dari penilaian diri mahasiswa ini adalah kemungkinan adanya bias, sehingga di masa depan diperlukan pengukuran tingkah laku yang perlu dilakukan untuk mengatasi adanya bias tersebut.

Selain dari data penilaian diri mahasiswa peserta MK PK, penulis juga mengkaji lebih jauh hasil analisis persepsi mahasiswa mengenai

integrasi tersebut. Dalam membahas tema-tema integrasi ini, penulis menyandingkan dengan temuan dari penelitian-penelitian sebelumnya. Berikut ini, penulis membahas temuan tersebut lebih lanjut.

Pertama-tama penulis mendiskusikan mengenai pembelajaran di dalam mata kuliah yang memuat pandangan psikologi dan kekristenan. Tema mengenai pembelajaran di dalam mata kuliah yang memuat pandangan psikologi dan kekristenan merupakan contoh integrasi yang diamati oleh mahasiswa di prodi S1 Psikologi Ukrida. Mahasiswa melihat bahwa di Psikologi Ukrida terjadi integrasi dalam mata kuliah seperti PK. Tema mengenai pembelajaran yang mengandung psikologi dan kekristenan yang ditemukan disini sejalan dengan temuan mengenai konsep dari integrasi yakni membuat prinsip-prinsip Kristiani menjadi lebih konkret dengan isi bidang ilmu yang dipelajari (Hall et al., 2009).

Kedua adalah mengenai nilai-nilai Kristiani yang diterapkan di kampus. Ukrida memiliki nilai-nilai Kristiani yang terangkum dalam akronim LEAD yang merupakan singkatan dari *Loving*, *Enlightening*, *Advance*, dan *Determined*. Salah satu mahasiswa mengungkapkan:

Dari nilai-nilai LEAD terutama *Loving* (mengasihi). Mengasihi yang dilihat dari cara berempati, seperti contoh yang saya sendiri rasakan yaitu saya dan teman-teman saya yang menemani dan menghibur satu sama lain yang sedang merasa sedih atau stres, begitu juga ke pada mahasiswa lain (AH).

Tema ketiga adalah mengenai kegiatan ekstra-kurikuler. Mahasiswa mengungkapkan adanya beberapa kegiatan seperti kegiatan diskusi akademik yang bernama "Nyikologis" dan kegiatan Persekutuan Mahasiswa sebagai kegiatan ekstra-kurikuler yang mendukung integrasi. Di Ukrida, terdapat salah satu kegiatan diskusi ilmiah mengenai psikologi dan kekristenan yang dilakukan di luar kelas yang disebut dengan "Nyikologis". Kegiatan ini sifatnya pilihan dan sukarela. Selain itu, juga terdapat kegiatan kerohanian yakni perkumpulan mahasiswa yang berkumpul mengadakan kegiatan ibadah rohani dalam bentuk persekutuan. Penulis melihat bahwa tema kegiatan ekstra-kurikuler ini merupakan tema khas yang ditemukan dalam seting kampus Ukrida. Selain itu, kegiatan ekstra-kurikuler ini dapat dikategorikan sebagai faktor yang memfasilitasi terjadinya integrasi di kampus.

Selain ketiga tema utama yang ditemukan, penulis juga membahas ketiga tema lainnya yakni, aktifitas religius, pendampingan psikologi, dan

Ukrida sebagai kampus Kristen. Tema keempat yakni aktifitas religius. Bagi mahasiswa melakukan kegiatan seperti berdoa sebelum kelas dimulai adalah bentuk nyata integrasi. Tema ini juga sejalan dengan temuan dari Hall et al. (2009) yang menemukan bahwa ekspresi integrasi yang dinyatakan dalam bentuk aktifitas religius seperti berdoa atau ibadah merupakan bentuk dari adanya iklim insitusional yang memfasilitasi integrasi.

Selanjutnya yaitu, pendampingan psikologi. Pendampingan psikologi yang dilakukan untuk mahasiswa dan staf juga diamati sebagai bentuk nyata integrasi. Walaupun bukan merupakan tema yang dominan (n=1), namun tema ini diamati sebagai tema integrasi yang nyata di Ukrida. Penulis melihat bahwa temuan yang terjadi di Ukrida ini, sejalan dengan temuan dari penelitian sebelumnya yang menegaskan bahwa cara yang efektif bagi mahasiswa untuk belajar integrasi adalah dengan mengamati dan berinteraksi dengan pembimbing atau mentor akademik mereka (Sorenson et al., 2004).

Tema terakhir adalah Ukrida sebagai kampus Kristen. Sama seperti tema pendampingan Psikologi, tema ini juga merupakan tema minor yang muncul. Mahasiswa juga menilai bahwa keberadaan program studi Psikologi di kampus Ukrida sebagai kampus Kristen merupakan bukti nyata dari adanya integrasi. Hal ini dapat dikatakan menunjukkan apa yang disebut oleh Taylor (2001) sebagai strategi kontekstual. Berdasarkan hal tersebut, kedua tema ini (Pendampingan psikologi dan kampus Kristen) dapat dikembangkan lebih lanjut dengan penerapan-penerapan yang lebih intensif sehingga integrasi dapat dirasakan lebih optimal oleh mahasiswa.

Kesimpulan

Sebagai kesimpulan, penulis menyimpulkan bahwa mahasiswa peserta mata kuliah PK menilai bahwa mereka memiliki keyakinan diri yang tinggi dan telah mencapai tujuan yang mereka tetapkan di kelas tersebut. Hal ini merupakan suatu temuan positif mengenai implementasi dari integrasi psikologi dan kekristenan dalam bentuk mata kuliah yang diajarkan ke mahasiswa. Selain itu, mahasiswa peserta mata kuliah PK mempersepsikan kelas PK sebagai contoh dari integrasi antara iman dan ilmu psikologi.

Mahasiswa juga mempersepsikan adanya bentuk integrasi di luar kelas. Bentuk integrasi di luar kelas diantaranya, nilai-nilai Kristiani di kampus, aktifitas religius, pendampingan psikologis, kegiatan ekstra kurikuler dan Ukrida sebagai kampus Kristen.

Oleh karena itu, perlu adanya pengembangan strategi mengajarkan integrasi yang komprehensif dengan menambahkan praktik-praktik pada beberapa dimensi. Pada dimensi personal di dalam kelas, perlu menambah praktik aktifitas religius seperti berdoa di kelas. Untuk praktik di luar kelas dosen bisa melakukan interaksi pendampingan berupa mentoring personal kepada diri mahasiswa. Lebih dari itu, mahasiswa dapat didorong untuk mengikuti aktifitas religius yang terorganisir di kampus. Penulis juga melihat bahwa terbuka peluang untuk mengembangkan integrasi antara psikologi dan kekristenan di ranah yang lebih luas di tingkat Universitas. Misalnya dengan mengembangkan program-program yang merupakan implementasi dari nilai-nilai Kristiani yang dianut.

Penelitian selanjutnya dapat dikembangkan dengan merancang pengukuran yang lebih spesifik untuk mengukur efektifitas dari ketiga dimensi (Konseptual, praktikal, dan personal) dalam strategi mengajarkan integrasi. Penulis melihat bahwa strategi mengajarkan integrasi antara iman dan ilmu di tingkat pendidikan tinggi perlu dilakukan di pendidikan tinggi dalam berbagai bentuk yang dapat memfasilitasi mahasiswa bukan hanya memahami secara kognitif dan praktikal, namun juga mengalami secara personal, integrasi kedua area tersebut.

DAFTAR PUSTAKA

- Badley, K. (1994). The faith/learning integration movement in christian higher education: Slogan or substance? *Journal of Research on Christian Education*, 3(1), 13–33.
<https://doi.org/10.1080/10656219409484798>
- Nainggolan, B. C. & Ma, D. S. (2022). Student teachers' experiences of spiritual formation and digital learning in a Christian higher education. *Polyglot: Jurnal Ilmiah*, 18(2), 218–233.
<https://doi.org/10.1966/pji.v18i2.5740>
- Esqueda, O. J. (2014). Biblical worldview: The Christian higher education foundation for learning. *Christian Higher Education*, 13(2), 91–100.
<https://doi.org/10.1080/15363759.2014.872495>

- Hall, M. E. L., Ripley, J. S., Garzon, F. L., & Mangis, M. W. (2009). The other side of the podium : Student perspective on learning integration. *Journal of Psychology and Theology*, 37(1), 15–27.
- Hood, Ralph W Jr., Hill, P.C., & Spilka, B. (2018). *The psychology of religion: An empirical approach* (5th ed.). Guilford Press.
- Johnson, J., Dyke, D. J. V., & Yoo, H. (2021). Faith Integration in marriage and family therapy education: A Delphi study of the learning experiences of students enrolled in Christian faith-based MFT graduate programs. *Journal of Psychology and Theology*, 49(1), 22–37. <https://doi.org/10.1177/0091647120914024>
- Lee, J. C., Mun, S. S., & Frederick, T. (2024). Teaching Psychology in the Classroom Based on Domains of Integration within Christianity. *Journal of Faith in the Academic Profession*, 3(1).
- Ponto, J. (2015). Understanding and Evaluating Survey Research. *Journal of the Advanced Practitioner in Oncology*, 6(2), 168–171. <https://www.ncbi.nlm.nih.gov/pmc/articles/PMC4601897/pdf/jadp-06-168.pdf>
- Prabowo, P. D., & Wijaya, H. (2023). Tren penelitian integrasi teologi dan psikologi di Indonesia: Systematic literature review. *Danum Pambelum: Jurnal Teologi Dan Musik Gereja*, 3(2), 236–252. <https://doi.org/10.54170/dp.v3i2.250>
- Sorenson, R. L., Derflinger, K. R., Bufford, R. K., & McMinn, M. R. (2004). National collaborative research on how students learn integration. *Journal of Psychology and Christianity*, 23(4), 355–365.
- Taylor, J. W. (2001). *Instructional strategies for the integration of faith and learning*. Retrieved from: https://christinthe classroom.org/vol_27/27cc_409-425.pdf